3 LANDASAN TEORI

3.1. Teori yang Berhubungan dengan Permasalahan yang diangkat

3.1.1. Pengertian Resort Hotel

Resort hotel adalah hotel yang terletak di kawasan wisata dimana sebagian besar tamu tidak melakukan kegiatan usaha (*Sugiarto, Endar. Pengantar Akomodasi & Restoran:47*).

3.1.2. Fungsi Resort Hotel

Resort hotel merupakan hotel yang berada di lokasi wisata dimana sebagian besar tamu yang datang sedang berlibur ataupun berekreasi sehingga resort hotel lebih berfungsi sebagai tempat rekreasi daripada sekedar tempat menginap dan beristirahat. Oleh karena itu sebuah resort hotel haruslah memiliki fasilitas-fasilitas penunjang yang lebih bersifat rekreasi.

3.1.3. Fasilitas Penunjang pada Resort Hotel

Fasilitas umum yang lazim dimiliki oleh resort hotel antara lain:

- Lobby : area publik yang berfungsi sebagai ruang tunggu dan front office.
- Lounge : area santai yang disertai dengan adanya mini bar untuk minum.

- Reading room : area baca yang menyediakan surat kabar, majalah, dan buku yang umumnya terkait dengan kepariwisataan.
- Restaurant : Area makan bagi tamu hotel
- Coffee Shop : Area untuk ngopi dan bersantai.
- Pool Side Bar : Area bar yang tersedia bagi pengguna kolam renang.
- Art Shop : Area toko yang menjual benda seni dan pernik khas Bali.
- Arcade Room : Ruang serbaguna yang disewakan untuk acara-acara tertentu.
- Spa & Fitness Centre : Fasilitas perawatan dan kebugaran tubuh yang disediakan bagi tamu hotel.

3.2. Teori Desain

3.2.1. Konsep Arsitektur Tradisional Bali

3.2.1.1. Pengertian Arsitektur Tradisional Bali

Arsitektur tradisional **Bali adalah perwujudan** ruang **untuk** menampung aktivitas kehidupan manusia dengan pengulangan bentuk dari generasi ke generasi berikutnya dengan sedikit atau tanpa perubahan yang dilatar belakangi oleh norma-norma agama dan dilandasi oleh adat kebiasaan setempat.

Dasar spiritual yang mempengaruhi arsitektur tradisional Bali adalah filosofi dari agama Hindu yang hidup dimasyarakat Bali. Masyarakat Bali percaya pada filosofi dasar "*Rwa Bhineda*" atau "*Semara Ratih*" yaitu adanya dua kutub,

hal, elemen, nilai atau norma yang harus dijaga keseimbangannya. Selain itu filosofi dasar lain adalah "*7W Hita Karana*" (lihat lampiran 5) yaitu bahwa segala sesuatu terdiri dari 3 bagian yaitu *Atma* (jiwa), *Sarira* (fisik), dan *Trikaya* (kemampuan/tenaga). Dari filosofi dasar ini kemudian dikembangkan dalam konsep-konsep dasar arsitektur tradisional Bali, yaitu:

1. Keseimbangan kosmologi (*Manik Ring Cuciipii*)
2. Hirarki ruang berdasarkan *Tri Loka* atau *Tri Angga*
3. Orientasi kosmologikal berdasarkan *Nctwa Sanga* atau *Sanga Mandala*
4. Proporsi dan skala manusia
5. Konsep "*Open air coitrf*"^d
6. Kejelasan struktur
7. Kejujuran material

Tiga yang pertama dari konsep tersebut meaipakan konsep orang Bali yang spesifik sedangkan 4 yang terakhir dapat bersifat universal (oriental/timur).

3.2.1.2. Tinjauan Filosofis

Segi filosofis dari arsitektur tradisional Bali didasari oleh alam pikiran kepercayaan yang mengakar kuat pada masyarakat Bali dalam hal ini adalah adat istiadat dan agama Hindu, melandasi dalam penentuan tata ruang, tata bentuk bangunan, bahan bangunan serta upacara yang dipakai dalam arsitektur Bali.

Filosofi yang melandasi Adalah "*Rwa Bhinedd*" yaitu adanya dua hal yang berbeda (lihat lampiran 6). Dalam arsitektur, hal ini diibaratkan dengan Bhuwana Agung (Makrokosmos/alam) dan Bhuwana Alit (Mikrokosmos /

manusia). Kedua hal tersebut harus dijaga keseimbangannya agar dapat membantu mereka mencapai Moksa (kesempurnaan). Keseimbangan tersebut diatur melalui unsur-unsurnya yaitu *Pancamahabhuta* yang terdiri dari *apah* (zat cair), *teja* (sinar cahaya), *bayu* (gas), *akasa* (ether) dan *pertiwi* (zat padat).

Filosofi lain adalah "*Tri Hita Karana*" yang berarti tiga penyebab utama. *Tri Hita Karana* terdiri dari *atma* (jiwa), *angga* (tenaga), dan *khaya* (fisik). Konsep dasar "*Tri Angga*" merupakan pengembangan dari filosofi *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Angga* (lihat lampiran 7) membagi segala sesuatu menjadi 3 komponen yaitu *nista* (bawah, kaki), *madya* (tengah, badan) dan *utama* (atas, kepala).

Selanjutnya konsep dasar tersebut dipakai dan dikembangkan penerapannya dalam konsep Arsitektur Tradisional Bali (lihat lampiran 8). Konsep tersebut yang mendasari setiap bangunan tradisional Bali yang dapat diterangkan sebagai berikut:

1. Keseimbangan *Kosmologi Manik Ring Cucupu*
2. Hirarki Ruang *Tri Loka* atau *Tri Angga*
3. Orientasi Kosmologi *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala* (lihat lampiran9)
4. Konsep *Open Air Court*

Bangunan tradisional Bali selalu terdiri dari beberapa unit dengan fungsinya masing-masing. Secara umum bangunan rumah Bali merupakan ruang-ruang terbuka yang berhubungan dikelilingi oleh tembok.

5. Proporsi Skala Manusia

Masyarakat Bali selalu mengukur bangunan mereka dengan bagian dari tubuh misalnya tangan, kaki, jari dan sebagainya (lihat lampiran 10). Pengaturannya berdasarkan pada tubuh si empunya bangunan.

6. Kejelasan Struktur

Struktur rangka bangunan Bali selalu diekspresikan dengan jujur. Konstruksi atap, kolom dan balok dapat dilihat jelas dan tidak ditutupi.

7. Kejujuran Material

Penggunaan material bangunan selalu ditampilkan apa adanya, mengekspresikan masing-masing tekstur, pola dan warnanya. Penekanannya adalah keindahan alami dari material bangunan yang digunakan, kayu diperlihatkan sebagai kayu, bata sebagai bata dan batu sebagai batu. Dalam hal ini, harmoni antara alam dan arsitektur menjadi sangat baik karena mereka selalu menggunakan material organik setempat.

3.2.1.3. Perwujudan Fisik

Penerapan konsep dasar arsitektur tradisional Bali tercermin dalam perwujudan fisiknya yang dapat dilihat dan dikenali dalam bentuk nyata sehari-hari pada masyarakat Bali baik dari elemen hingga pada detail. Perwujudan tersebut dapat dibagi dalam prinsip tata ruang, tata letak, tata bangunan, ekspresi estetika, struktur konstruksi dan utilitas.

3.2.2. Konsep Arsitektur Modern

Arsitektur Modern muncul pada periode tahun 1890-1930. Pada era tersebut muncul slogan *lessismore* dimana kesederhanaan dan simplicity menjadi ciri khas desain pada saat itu. Penekanan perancangan pada space, desain yang polos dan simpel, bidang kaca yang lebar, menonjolkan geometri dan bahan.

3.3. Teori yang Mendukung Konsep

Munculnya *Panca Tan Matra* (lima benih zat alam) didahului oleh *Dasa Indria* (sepuluh sumber indria) yang terdiri dari perangsang, pendengar, perasa, pelihat, pengecap, pencium, penggerak, mulut, tangan, kaki, pelepasan dan kemaluan.

Panca Tcm Matra terdiri dari:

1. Benih suara (*Sabda Tan Matra*)
2. Benih rasa sentuhan (*Sparsa TanMatra*)
3. Benih penglihatan (*Rupa TanMatra*)
4. Benih rasa (*Rasa TanMatra*)
5. Benih penciuman (*Gandha TanMatra*)

Panca Tan Matra sebagai benih zat alam menjadi unsur-unsur benda materi yang nyata. Unsur-unsur benda nyata ini kemudian disebut *Panca Mahabhuta* yang terdiri dari *apah* (zat cair), *teja* (sinar cahaya), *bayii* (gas), *akasa* (ether) dan *pertiwi* (zat padat). Kelima unsur zat alam ini berbentuk *Parama Ami* yaitu atom-atom. *Panca Mahabhnta* inilah yang berevolusi untuk menjadi matahari, bintang, bulan dan seluruh planet.

Alam dan manusia sebagai *Macrocosmos* dan *Microcosmos* memiliki unsur-unsur yang sama dalam pembentukannya atau mempunyai sifat-sifat keadaan yang bersamaan. Segala yang padat, kental dan keras pada alam maupun makhluk hidup disebabkan oleh *pertiwi* (zat padat). Segala yang cair disebabkan oleh unsur *apah* (zat cair). Segala yang panas dan bercahaya disebabkan oleh unsur *Teja* (cahaya). Angin, gas dan hawa oleh unsur *Bayii* (gas) serta kekosongan pada alam dan makhluk disebabkan oleh *unsurAkasa* (ether).